

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Konsep Pendidikan jasmani adalah bagian dari sistem Pendidikan secara keseluruhan, telah lama disadari oleh banyak kalangan. Namun demikian, bila dihubungkan dengan perkembangan masa depan tampaknya kesadaran tersebut harus disertai dengan kemampuan menganalisis dan mengadopsi rambu-rambu perkembangan masa depan ke dalam sistem Pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani adalah kegiatan jasmani yang digunakan dalam proses pendidikan yang merupakan bagian dari kurikulum (Ginanjar, 2018). Oleh karena itu, kurikulum dalam pendidikan jasmani dirancang untuk memperkuat kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara utuh. Pendidikan jasmani bukan hanya untuk mengasah kompetensi keterampilan motorik, atau terbagi menjadi pengetahuan tentang kesehatan dan keterampilan berolahraga (Kemendikbud, 2014). Jadi pendidikan jasmani tidak hanya keterampilan motorik saja, disamping itu juga terdapat pengetahuan dan sikap yang ikut terasah. Sehingga terbentuk peserta didik yang sadar kebugaran jasmani, sadar olahraga, dan sadar kesehatan (Kemendikbud, 2014).

Pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui dan tentang aktivitas fisik atau pada umumnya adalah *physical education is education of and through movement* (Suherman, 2009). Terdapat tiga kata kunci dalam definisi tersebut yaitu pendidikan (*education*), melalui dan tentang (*through and of*) dan gerak (*movement*). Dalam proses pendidikan jasmani sudah tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kompetensi siswa merupakan tujuan yang ingin dicapai. Dalam pendidikan jasmani terdapat beberapa aspek yang dapat dicapai oleh siswa seperti aspek perkembangan fisik yang berhubungan dengan melakukan aktivitas-aktivitas menggunakan tubuh siswa, aspek perkembangan gerak ini akan berhubungan dengan keterampilan gerak siswa, aspek perkembangan mental yang berhubungan dengan kemampuan berfikir. Hal ini erat dengan apa yang siswa dapat dalam pembelajaran pendidikan jasmani didalam kehidupannya. Disamping itu, aspek sosial yang berhubungan dengan kemampuan siswa untuk berinteraksi didalam suatu masyarakat sama dengan halnya dalam pendidikan secara umum.

Pendidikan jasmani mempunyai kelebihan dibanding dengan pelajaran yang lain. Pendidikan jasmani tidak hanya mempelajari teori ilmu keolahragaan (kognitif/intelektual), tetapi juga melakukan praktek keolahragaan tersebut (psikomotor) dan melakukan sosialisasi, komunikasi, menghayati serta pengaruh kejiwaan pada anak didik (afektif), (Choesnan Effendi dan Lilik Herawati,2009).

Mutohir C (2002), mengatakan bahwa Pendidikan Jasmani adalah suatu proses Pendidikan seseorang sebagai perseorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistemik melalui berbagai kegiatan jasmani, kesehatan dan kebugaran jasmani, kemampuan dan ketrampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia Indonesia berkualitas berdasar pancasila.

Pendidikan jasmani memiliki peran sangat penting dalam mengintensifikasikan penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan

manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain, dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan terencana. Pembekalan pengalaman pelajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat.

Pendidikan jasmani dapat berkualitas apabila kemampuan seorang guru dalam mengelola kegiatan belajar harus efektif dan efisien dan penuh dengan inovasi serta keterlibatan guru dalam proses belajar mengajar, hal ini tidak mudah, untuk guru. Guru yang efektif dan efisien ialah guru yang mempunyai kejelasan dalam menerapkan dan memberikan tugas, variasi dalam penggunaan metode tekanan pada penyelesaian suatu tugas belajar bersama penyesuaian diri dengan keadaan komuter yang membangun (Winkell, WS, 1993).

Melalui Pendidikan jasmani diharapkan siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman untuk mengungkapkan kesan pribadi yang menyenangkan, kreatif, inovatif, terampil, meningkatkan dan memelihara kesegaran jasmani serta pemahaman terhadap gerak manusia. Tidak ada Pendidikan yang tidak mempunyai sasaran pedagogis, dan tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa adanya Pendidikan Jasmani, karena gerak sebagai aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alamiah berkembang searah dengan perkembangan zaman.

Menurut Soedjatmiko (2015), Pendidikan Jasmani dan Olahraga mempunyai nilai-nilai karakter yang menunjang pendidikan karakter, antara lain: kejujuran, tanggung jawab, respek terhadap orang lain, fairplay, kerja keras,

persahabatan, kerjasama dan pantang menyerah. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa PJOK merupakan mata pelajaran yang juga menekankan pendidikan karakter sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa PJOK merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan tiga aspek penilaian yang dicanangkan oleh Mendikbud. PJOK merupakan satu - satunya mata pelajaran dalam kurikulum yang bertujuan meningkatkan kompetensi siswa pada aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif melalui aktivitas jasmani yang telah terkonsep. PJOK menjadi penting bagi peserta didik karena melalui aktivitas jasmani siswa lebih berpotensi mencapai tujuan pembelajaran karena pengalaman bergerak yang terkonsep akan lebih membuat siswa tertarik sehingga siswa mampu dengan efektif mencapai kompetensi – kompetensi yang telah ditetapkan kurikulum. Dalam proses pembelajaran terdapat faktor - faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yaitu, pendidik/guru, peserta didik/siswa, lingkungan, metode pembelajaran, model pembelajaran, dan media pembelajaran yang pada kenyataannya, mengenai proses pembelajaran sering terjadi ketidakefektifan sehingga banyak waktu, biaya dan tenaga yang terbuang serta tujuan pembelajaran yang tidak tercapai karena komunikasi yang kurang antara guru dengan peserta didik, hal ini sering dijumpai di lapangan (Swadesi et al., 2019).

Perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan yang menunjang atau mendukung proses belajar (Mahgiyanto, 2015). Berdasarkan keterkaitan antara masalah pembelajaran PJOK di lapangan dengan efektivitas dan efisiensi perangkat pembelajaran maka perlu dikembangkan perangkat pembelajaran dengan model pembelajaran yang solutif. Menurut Zuhdan et al. (2013), perangkat pembelajaran

merupakan sarana atau perlengkapan yang digunakan dalam melakukan proses yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik yang mengindikasikan kegiatan pembelajaran, dan perangkat pembelajaran dijadikan pegangan oleh pendidik dalam mengajar di kelas, laboratorium maupun di luar kelas. Zuhdan et al. (2013) berpendapat bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memiliki fungsi sebagai pegangan guru dalam melaksanakan KBM supaya lebih terarah dan berjalan efektif dan efisien. Menurut Nurdyansyah & Andiek (2015), bahan ajar adalah rangkuman materi yang telah diserahkan kepada peserta didik dalam bentuk cetakan atau dalam bentuk lain yang tersimpan dalam file elektronik baik verbal maupun tertulis. Menurut Mariana et al. (2017), panduan monitoring dan evaluasi (Monev) pembelajaran adalah tata cara yang dijadikan acuan dalam memonitor (mengawasi) pembelajaran yang sedang dilaksanakan dan mengevaluasi (menilai) pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan tujuan memastikan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berjalan dengan baik, efektif, dan efisien serta mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Menurut pendapat – pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa RPP, Bahan Ajar, dan Panduan Monev Pembelajaran dapat disebut sebagai perangkat pembelajaran. (Purnomo et al., 2022)

Pembelajaran penjas di sekolah menengah pertama sebagian besar dikemas dalam bentuk permainan (*game*) dan tidak diarahkan untuk menguasai cabang olahraga dan permainan tertentu, namun lebih mengutamakan proses perkembangan motorik siswa dari waktu ke waktu. Menurut Depdiknas (2003:17) Program penjas lebih berorientasi kepada kebutuhan siswa, sebagai subyek didik, dan bukan sebagai obyek didik. Oleh karena itu, metode yang digunakan

menekankan pada aktivitas fisik yang memungkinkan siswa dalam suasana gembira, dapat bereksplorasi, menemukan sesuatu secara tidak langsung dan lain-lain.

J.Matakupan (1991 : 50) dalam bukunya mendefinisikan bahwa bermain dan permainan merupakan alat Pendidikan melalui aktifitas jasmani, bahwa dengan bermain akan terjadi stimuli mengembangkan daya pikir dan kemampuan fisik atau jasmani. Bila anak-anak mendapat kesempatan bermain yang sesuai dengan pilihan, maka tidak pernah terjadi hal-hal merugikan, bahkan akan menjadi nilai tambah menjadi nilai tambah bagian mengenai kebutuhan materi pengembangan diri dan pengembangan dan emosional.

Permainan merupakan salah satu materi pendidikan jasmani yang tercantum dalam kurikulum. Permainan bola terdiri atas beberapa cabang olahraga yaitu permainan bola besar dan permainan bola kecil. Didalam permainan bola besar yang diajarkan di sekolah-sekolah, salah satunya adalah permainan bola voli.

Permainan bola voli juga salah satu permainan yang menarik dan populer dikalangan masyarakat, serta kepopulerannya menjadikan permainan bola voli sangat familiar bagi siswa sehingga mudah untuk diajarkan. Namun, kenyataannya siswa masih mengalami kesulitan dalam menguasai materi permainan bola voli karena teknik dasar yang cukup kompleks sehingga menjadi kendala dalam proses belajar mengajar.

Bola Voli. Seseorang yang baru melakukan kegiatan permainan bola voli tidak akan mudah untuk menguasai dan melakukan teknik dasar dengan sempurna,

diperlukan koordinasi gerak yang benar dan adanya latihan yang rutin secara sistematis untuk penguasaan teknik dalam melakukan permainan bola voli.

Permainan bola voli merupakan salah satu materi yang diajarkan di sekolah formal mulai SD kelas IV sampai SMA atau yang sederajat. Di SMP bola voli lebih spesifik di ajarkan di banding ketika di SD. Teknik dasar yang paling pertama diajarkan adalah *passing*. Menurut Muhajir (2016:45): “*Passing* adalah mengoperkan bola kepada teman seregunya dengan gerakan tertentu, sebagai langkah awal untuk menyusun pola serangan kepada regu lawan”.

Teknik Dasar Bola Voli. Menurut Rahmani (2014:115) dalam cabang olahraga bola voli terdapat beberapa teknik dasar yang dapat dipelajari, diantaranya *servis*, *passing*, *smash*, dan *blocking*. Permainan pada cabang olahraga bola voli terdapat beberapa teknik dasar yang harus dikuasai yaitu *servis* untuk memulai permainan, *passing* untuk bertahan dan mengumpan, *smash* untuk menyerang, dan *blocking* untuk bertahan dari penyerangan *smash*.

Menurut Petet Waite (2009:43) *Passing is one of the most vital skills in the sport of volleyball; without it, you will have no offense. Passing* adalah keterampilan yang paling sering digunakan dan diperlukan, tanpa adanya *passing*, permainan tidak akan berjalan dengan lancar pada permainan. Teknik *passing* merupakan teknik untuk menentukan kesuksesan permainan, apabila dikuasai dengan baik maka dalam permainan akan memiliki kesempatan untuk memenangkan permainan.

Barbara L Viera dan Bonnie Jill Ferguson (2010:49) menyatakan *However, any harddriven ball—that is, a serve or a spike—should be received with a forearm*

pass because open hands are not strong enough to receive a ball hit with force. The forearm pass is most often used to direct the ball to a teammate. Teknik dasar pada bola voli yang sering digunakan pada penerimaan bola dari *servis* dan penyerangan (*smash*) dari lawan yaitu *passing* bawah, penerimaan bola dari *smash* lawan memungkinkan untuk menggunakan *passing* bawah, karena *passing* bawah sangat bagus mengatasi penyerangan dari lawan dan apabila dilakukan secara efisien maka bola akan terarah ke rekan satu tim

Teknik *passing* bawah merupakan teknik dasar paling dasar yang perlu dikuasai karena teknik ini bertujuan mengatur jalannya pertandingan. Menurut Mikanda Rahmani teknik dasar *passing* terdiri dari dua jenis yaitu, *passing* atas dan *passing* bawah. *Passing* bawah adalah memukul bola dari arah bawah, dengan tahapan gerakan dimulai dari posisi tubuh yang sedikit diturunkan, lutut agak ditekuk, dan posisi kedua tangan dirapatkan. Pada saat memukul boal, tenaga yang dikeluarkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan. *Passing* bawah merupakan gerakan untuk bertahan dan memberikan bola kepada teman satu tim dengan posisi tubuh diturunkan sedikit, kaki ditekuk, kedua tangan rapat dan dikunci lurus dengan jari tangan yang saling menyilang atas dan bawah

Passing atas adalah cara memainkan bola di atas depan dahi dengan menggunakan jari-jari tangan (Toto Subroto 2009:2.21). *Passing* atas biasanya digunakan untuk memainkan bola yang datang baik dari lawan maupun kawan seregu, yang memiliki ciri melambung dan kecepatannya mudah diprediksi. Misalnya bola yang datang dari *servise* lawan yang melambung, operan teman seregu, atau kadangkala dari bola yang dilangsungkan dari pihak lawan (bukan dari

servis) yang datang melambung. Di samping itu, *passing* atas juga sering digunakan untuk memainkan bola yang mementingkan ketepatan seperti *spike* dan tipuan ke lawan.

Minimnya fasilitas pendidikan jasmani menuntut guru pendidikan jasmani untuk lebih kreatif dalam menciptakan permainan dan peralatan yang sesuai dengan siswa serta kondisi sekolah. Guru yang kreatif akan mampu menciptakan sesuatu yang baru, atau memodifikasi sesuatu yang sudah ada. Namun, menyajikannya dalam bentuk yang lebih menarik sehingga anak akan lebih senang melakukan pembelajaran.

Modifikasi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan untuk memecahkan masalah sarana dan prasarana pembelajaran di lapangan yang cenderung jumlahnya tidak sesuai dengan jumlah siswa di sekolah. Samsudin (2008: 76), menyatakan “guru dapat menambah/mengurangi tingkat kompleksitas dan kesulitan tugas ajar dengan cara memodifikasi peralatan yang digunakan untuk aktivitas pendidikan jasmani. Misalnya, memodifikasi berat ringannya, besar kecilnya, panjang pendeknya, maupun menggantinya dengan peralatan lain sehingga dapat digunakan untuk berbagai bentuk kegiatan pendidikan jasmani”. Dalam memodifikasi suatu media pembelajaran, tentunya terdapat komponen-komponen yang dapat dimodifikasi.

Menurut Aussie (1996) (dalam Samsudin, 2008: 77), komponen-komponen tersebut meliputi: ukuran, berat atau bentuk peralatan yang digunakan, lapangan permainan, waktu bermain atau lamanya permainan, peraturan permainan, dan jumlah pemain. Dengan adanya modifikasi, maka proses belajar mengajar akan

lebih efektif dan penataan ruang gerak siswa juga dapat lebih mudah untuk dilakukan oleh seorang guru pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga.

Model pembelajaran merupakan sebuah rencana yang dimanfaatkan untuk merancang. Isi yang terkandung di dalam model pembelajaran berupa strategi pengajaran yang biasa guru terapkan pada saat proses belajar mengajar adalah manajemen kelas, pengelompokan siswa, dan penggunaan alat bantu pengajaran (Dini Rosdiani, 2012: 05).

Memodifikasi model pembelajaran dengan cara yang menyenangkan akan membuat siswa bergairah dalam melakukan aktivitas fisik. Modifikasi alat pembelajaran atau metode mengajar terdapat dalam berbagai bentuk, salah satu jenis modifikasinya adalah melalui permainan dan modifikasi alat pembelajaran. Pendidikan dipadukan dengan kesenangan memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kelas pendidikan jasmani, dan pada saat yang sama memodifikasi peralatan, seperti mengganti bola voli menjadi bola basket, balon atau bola karet, untuk membantu siswa beradaptasi dengan perkenaan bola di tangan mereka sebelum langsung menggunakan bola voli.

Selain itu, terdapat berbagai faktor yang menyebabkan kurangnya minat siswa dalam melakukan aktivitas jasmani di kelas pendidikan jasmani. Faktor tersebut yaitu siswa kurang memperhatikan guru, banyak siswa yang belum terbiasa dengan bola voli, begitu pula dengan gerakan dasar *passing*. Karena dinilai cukup sulit untuk dilakukan saat perkenaan bola dengan tangan. Tangan terasa sakit sehingga membuat siswa tidak berani melakukannya, gerakan *passing* membuat mereka merasa bosan karena gerakan yang terlihat mudah ternyata sulit untuk

dilakukan. Pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat dan kurangnya peran kreatif guru dalam menyusun pembelajaran khususnya pada materi bola voli mengurangi efisiensi pembelajaran.

Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti bermaksud menggunakan permainan untuk memodifikasi model pembelajaran. Secara umum, jika ada anak yang suka bermain maka siswa akan tertarik untuk belajar. Selain itu, siswa akan menjadi lebih proaktif dan antusias dalam pembelajaran. Pada saat yang sama, tanpa disadari siswa sedang melakukan pembelajaran pendidikan jasmani dan lupa jika gerakan yang dipelajari merupakan gerakan yang cukup sulit.

Dengan dilakukannya modifikasi model pembelajaran ini, kami berharap dapat memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran bola voli dan membuat siswa berani melakukan gerakan *passing* tanpa khawatir akan rasa sakit saat tangan menyentuh bola. Hendaknya siswa lebih giat berolahraga dalam suasana yang menyenangkan, karena kata kunci dari olahraga adalah bergerak, menyenangkan, dan aman. Melalui penelitian ini diharapkan model pembelajaran *passing* bola voli dapat menjadi acuan bagi guru dalam mempelajari permainan bola voli khususnya *passing* dan menjadikan pembelajaran menjadi menarik karena adanya permainan.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah Model Pembelajaran *Passing* Bola Voli dengan Permainan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama.

C. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi:

1. Bagaimana Model Pembelajaran *Passing* Bola Voli Dengan Permainan Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama?
2. Apakah Model Pembelajaran *Passing* Bola Voli Dengan Permainan Efektif Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Menengah Pertama?

D. KEGUNAAN HASIL PENELITIAN

Adapun kegunaan hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat menambah sumber pengetahuan mengetahui pengembangan model pembelajaran *passing* bola voli dengan permainan.
 - b. Sebagai referensi bagi penelितain-penelitian lainnya yang berhubungan dengan *passing* bola selanjutnya.
2. Secara Praktis
 - a. Guru dapat menambah wawasan, meningkatkan kreatifitas dan kualitas dalam proses pembelajaran serta menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan efektif.
 - b. Siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru, dapat meningkatkan minat dalam pembelajaran pendidikan jasmani, dan mengetahui banyaknya kreatifitas materi pembelajaran menjadi lebih menyenangkan untuk dilakukan tanpa rasa takut sebelum mencoba.

- c. Peneliti mempunyai landasan untuk masa yang akan datang sebagai guru yang mempunyai kemampuan dalam mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran, khususnya model pembelajaran *passing* bola voli dengan permainan.

